

Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah

Ersha Meilani¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia
Email : ershameilani@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap penumbuhan karakter siswa sekolah yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Dewasanya permasalahan karakter seringkali terjadi pada anak usia sekolah, diantaranya akibat pemahaman sikap benar dan salah yang minim dan kurangnya arahan dari pihak kedua yakni sekolah terkait pendidikan karakter. Pancasila sebagai ideologi memegang peranan penting dalam membangun karakter masyarakat Indonesia. Sehingga Pancasila harus bisa dipahami dan ditanamkan pada diri bangsa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Sumber data penelitian diambil dari jurnal ilmiah, buku elektronik beserta sumber lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila dapat membentuk karakter anak sekolah melalui pengintegrasian dengan pembelajaran dan disertai dengan pembiasaan berdasarkan arahan guru. Pendidikan karakter yang bersumber dari Pancasila ini sudah sepatutnya terus diterapkan pada dunia Pendidikan, karena dengan hal tersebut kualitas bangsa Indonesia kedepannya akan lebih baik, dan sekolah mampu merencanakan pendidikan dan program-program serta kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pancasila, Lingkungan Sekolah

Abstract

This study aims to determine how the application of Pancasila values to the character growth of school students who are smart, creative, and have noble character. Mature character problems often occur in school-age children, including due to a minimal understanding of right and wrong attitudes and the lack of direction from the second party, namely schools related to character education. Pancasila as an ideology plays an important role in building the character of Indonesian society. So that Pancasila must be understood and instilled in the nation through the values contained in each item of Pancasila. The research method uses the approach qualitative with literature study. Sources of research data are taken from scientific journals, electronic books and other sources. The results of the study indicate that the application of Pancasila values can shape the character of school children through integration with learning and accompanied by habituation based on teacher direction. Character education originating from Pancasila should continue to be applied to the world of education, because with this the quality of the Indonesian nation in the future will be better, and schools are able to plan education and programs and activities that instill character values and carry out school quality control in an effective manner character.

Keywords : Character Education, Pancasila, School Environment

PENDAHULUAN

Kemajuan negara sangat ditentukan oleh kualitas bangsa. Oleh karena itu, para founding fathers menekankan pentingnya pembangunan karakter bangsa (nation and character building). Bahkan para founding fathers telah memberi arah dan landasan yang jelas bagi pembangunan negara-bangsa dan karakter yaitu Pancasila. Oleh karena itu,

Pancasila bukan hanya dijadikan sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup dan ideologi. Fungsi sebagai dasar negara memberi arah dan landasan dalam tata kehidupan bernegara, dengan menempatkan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber tertib hukum. Fungsi Pancasila sebagai ideologi memberi arah dan landasan bagi pembangunan dan sekaligus memberi gambaran tentang kehidupan masyarakat yang dicita-citakan. Sedangkan fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup memberi arah dan landasan bagi pembangunan karakter bangsa.

Fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa Pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa. Ini berarti moral dan karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsabangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Membangun keberadaban bangsa yang berkarakter Indonesia adalah condition sine qua non bagi Bangsa Indonesia. Hal ini dapat diwujudkan apabila individu-individu manusia Indonesia sebagai pendukung utama peradaban bangsa Indonesia memiliki karakter bangsa yang luhur.

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan Pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu. Namun demikian, dikarenakan manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka pengembangan karakter hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses Pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila. Jadi

Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sayangnya, kondisi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia oleh banyak pihak diakui telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian Pancasila tersebut. Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila sebagai inti atau core values dari pembentukan karakter bangsa tersebut terjadi pada berbagai lapisan masyarakat.

Menurut pandangan Pemerintah Republik Indonesia (2010:16-19) dewasa ini ada enam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu :

1. Disorientasi dan belum dihayatinya Nilai-nilai Pancasila sebagai Filosofi dan Ideologi Bangsa
2. Keterbatasan Perangkat Kebijakan Terpadu dalam Mewujudkan Nilai-nilai Esensi Pancasila
3. Bergesernya Nilai-nilai Etika dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
4. Memudarnya Kesadaran terhadap Nilai-nilai Budaya Bangsa
5. Ancaman Disintegrasi Bangsa
6. Melemahnya Kemandirian Bangsa

Adanya enam permasalahan tersebut telah muncul berbagai perilaku yang mencerminkan degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal tersebut muncul dalam berbagai kasus, seperti :perkelahian pelajar dan mahasiswa (tawuran); cukup banyak orangtua, guru dan para pemimpin yang melakukan tindakan tidak terpuji dan menghilangkan rasa hormat anak pada mereka, atau anak yang tega membunuh orangtua karena kemauannya tidak dituruti.

Maraknya kelompok anak-anak muda yang melakukan kriminal, contoh geng motor, memperkosa bersama-sama, dan sebagainya. Meningkatkan rasa bermusuhan antaretnis,

antaragama. Cara berkomunikasi yang menebarkan rasa bermusuhan, konflik dan saling memojokkan, sangat sering kita dengar di lingkungan atau melalui media. Ajaran para tetua dulu yang santun sudah lama ditinggalkan. Perilaku merusak diri dengan narkoba, minuman keras dan perilaku seks bebas terus saja bertambah jumlahnya. Etos kerja yang rendah dan bermimpi punya uang banyak, membuat penipuan, pencurian, dan korupsi merajalela. Pemberitaan yang riuh dan simpang siur oleh media-media yang komersial membuat warga semakin kehilangan pedoman moral. Permasalahan yang kompleks itu tentunya memerlukan jalan keluar dan tindakan yang nyata.

Lingkungan sekolah yaitu lingkungan sosial (guru & tenaga kependidikan, teman-teman sekolah & budaya sekolah) dan lingkungan non sosial (kurikulum, program dan sarana prasarana) dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan dukungan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan dan pengembangan potensi kewirausahaan peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai Pancasila bagi karakter siswa di sekolah yang dewasanya saat ini mengalami krisis karakter. Teknik penelitian dilakukan dengan cara menelaah satu per satu sumber dari jurnal-jurnal yang terkait beserta sumber lain yang sesuai disertai dengan tata fikir logik untuk mengonstruksikan sejumlah konsep. Data yang diperoleh kemudian dikaji sehingga dapat ditemukan konklusi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab

(Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009 : 9-10).

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

1. Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran dalam mengintegrasikan dengan mata pelajaran satuan pendidikan dalam hal ini guru wajib Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, hal ini guru harus mampu mencermati Kompetensi Dasar yang ada, kemudian dikembangkan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) dan dibuatkan tujuan pembelajaran yang memuat karakter sesuai dengan Kompetensi yang diminta.
2. Integrasi dalam Muatan Lokal :
Satuan pendidikan sesuai dengan kondisi daerah mengembangkan kompetensi muatan lokal dengan mengacu pada Peraturan Daerah yang ada.
3. Kegiatan Pengembangan Diri :
Dalam pengembangan diri satuan pendidikan bisa menyusun program pembudayaan dan pengkondisian:
 - a. Kegiatan rutin : kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara

- besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas,
- berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Dalam kegiatan ini guru harus benar-benar memantau peserta didik dengan menggunakan jurnal pengamatan perilaku siswa sehingga guru memiliki data penilaian yang autentik yang dapat digunakan untuk pembinaan dan pelaporan kemajuan peserta didiknya.
- b. Kegiatan spontan : Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
 - c. Keteladanan : Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, cara berpakaian, tidak menerima telepon saat mengajar, tidak marah-marah di depan siswa dan kerja keras dan percaya diri. Karena guru adalah figur yang menjadi panutan siswa dan akan dibawa sampai ke rumah sehingga keteladanan guru ini sangat berpengaruh terhadap karakter siswanya.
 - d. Pengkondisian : Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.
 - e. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler
Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.
 - f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat
Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Secara terminologis 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300).

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Istilah 'karakter' dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut " ...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself" atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain

(Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (the virtuous life) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (self oriented virtuous) seperti pengendalian diri (self control) dan kesabaran (moderation); dan kebajikan terhadap orang lain (other oriented virtuous), seperti kesediaan berbagi (generosity) dan merasakan kebaikan (compassion). Menurut Lickona (2004), secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (<http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-karakter>).

Pendidikan Karakter

Pendidikan untuk membangun karakter bukan barang baru untuk Indonesia. Pesan yang sangat jelas mengenai pentingnya membentuk (membangun) karakter sudah disampaikan oleh W.R. Supratman dalam lagu Indonesia Raya, "...Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya". W.R. Supratman menempatkan pembangunan "jiwa", sebelum pembangunan badan, bukan sebaliknya. Pembangunan karakter adalah pembangunan "jiwa" bangsa. Pendidikan karakter juga sebagai perwujudan amanat yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Selain itu pendidikan karakter juga sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam RAN (Rencana Aksi Nasional) Pendidikan Karakter (2010), ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik baik itu tingkat dasar, menengah maupun tingkat lanjut dan tinggi secara optimal. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta ketrampilannya. "...pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.." (Ki Hajar Dewantoro).

Dalam kamus Webster New World Dictionary (1991) yang dimaksud dengan karakter adalah „distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata „watak" yang diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Istilah character (karakter) memiliki makna substantive dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona (1992:50) merujuk pada konsep good character yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai "...the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself".

Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan YME, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Peterson dan Seligman, dalam buku 'Character Strength and Virtue (Raka, 2007) mengaitkan secara langsung 'character strength' dengan kebajikan.

Karakter menurut Alwisol (2006) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan

pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam Bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Ratna Megawangi (2004) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu :

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Dengan demikian pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses Pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Nilai utama karakter yang menjadi fokus dari kebijakan PPK adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai utama tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moralitas yang dibutuhkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan di masa depan.

Sesuai dengan amanat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang dilakukan satuan pendidikan agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter pancasila dalam diri peserta didik, salah satunya dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Terdapat

beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter pancasila berbasis budaya sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan dalam Intrakurikuler

Dalam proses pembelajaran tematik, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran, namun memasukkan unsur nilai Pancasila/budi pekerti/karakter di dalamnya. Guru harus mampu memberikan informasi tentang manfaat, dampak, dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan dengan bijak. Ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan nilai-nilai Pancasila/budi pekerti/karakter, seharusnya juga dapat menumbuhkan kepedulian pada lingkungan.

2. Penerapan dalam Bidang Kokurikuler

Dalam rangka menanamkan karakter pancasila pada bidang Kokurikuler, siswa dapat diminta melakukan kegiatan studi lapangan. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat mempraktikkan teori-teori yang didapatkan dalam kelas. Selain itu, siswa dapat menghayati bagaimana kerja keras dalam menghasilkan suatu produk, peduli terhadap kerja keras, menghargai sesama, dan juga dapat mensyukuri berkah sehingga membentuk karakter siswa.

3. Penerapan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni budaya dan keterampilan lainnya menumbuhkan karakter, kreativitas, dan kemandirian bagi siswa. Siswa tentunya dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, sehingga terasa lebih menyenangkan.

4. Penerapan dalam Bidang Non-Kokurikuler

Kegiatan bidang non-kokurikuler seperti kerja bakti, melakukan ibadah bersama misalnya shalat berjamaah, bersalaman, serta pembiasaan-pembiasaan baik dapat diterapkan untuk menumbuhkan nilai Pancasila/budi pekerti/karakter yang baik bagi siswa. Selain itu, strategi lain seperti menggelar kegiatan upacara bendera hari Senin, apel, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu-lagu nasional, dan berdoa bersama yang dilanjutkan dengan membaca kitab suci dan/atau buku-buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran juga bisa dilakukan di lingkungan sekolah.

Pancasila Sebagai Karakter Bangsa Indonesia

Maswardi Rauf (2008: 88) menegaskan, karakter bangsa adalah "sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang dianut oleh warga masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku". Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya yang ada di masyarakat. Sedangkan budaya-budaya tersebut di kristalisasikan dan melahirkan suatu pandangan hidup bersama yang kita kenal dengan Pancasila. Sehingga keberadaan nilai-nilai Pancasila perlu terus dibina, dikembangkan dan dilestarikan. Pembinaan karakter bangsa dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar bangsa Indonesia mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup sesuai dengan cita-cita bangsa. Kesuksesan hidup suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut dapat membawa diri sesuai dengan cita-cita yang didambakannya, serta mampu untuk mengantisipasi secara tepat tantangan zaman.

Dengan demikian sumber karakter adalah belief system yang telah terpatrit dalam sanubari bangsa, serta tantangan dari luar sehingga membentuk sikap dan perilaku yang akan mengantar bangsa mencapai kehidupan yang sukses. Bagi bangsa Indonesia belief system ini tiada lain adalah Pancasila yang di dalamnya terdapat konsep, prinsip dan nilai yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam membentuk karakternya.

Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) menyebutkan bahwa karakter bangsa merupakan "kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang".

Sehingga individu yang telah dijiwai oleh silasila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut :

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif;
3. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, 2010 : 22).

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, karakter bangsa dimaknai ciri-ciri kepribadian yang relative tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budayabangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw, juga menegaskan bahwa misi utamanya mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas. Menurutnya, Pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms) (Ahmad & Ahmad, 2013).

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharap adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan. Sebagaimana dalam UU Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wiyani, 2012:57).

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (on going formation). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dilektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif (Asmani, 2011).

Manajemen Pendidikan Sekolah Yang Berkarakter

Manajemen sekolah yang berkarakter merupakan manajemen yang memiliki nilai-nilai karakter, norma yang luhur, beretika, mengerti diri sendiri, sesama manusia, berbangsa dan bermartabat yang secara terpadu dalam pengelolaannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen sekolah berkarakter, (Heri, 2012)

mengemukakan prinsip-prinsip manajemen berkarakter diterapkan oleh sekolah adalah: 1) kejelasan tugas dan pertanggung jawaban; 2) pembagian kerja berdasarkan professional; 3) kesatuan arah kebijakan; 4) teratur; 5) disiplin; 6) adil (seimbang); 7) inisiatif; 8) semangat kebersamaan; 9) sinergis; dan 10) ikhlas. Kesepuluh prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, kejelasan tugas dan pertanggungjawaban. Di sekolah hendaknya ada kejelasan tugas pokok dan fungsi setiap person yang ada, sehingga tertuang secara jelas tugas masing-masing personal sekolah. Dalam mengimplementasikan prinsip ini hendaknya tercermin nilai-nilai amanah, terbuka, jujur, dan tanggung jawab. Pembagian kerja berdasarkan professional. Prinsip ini mengarahkan dalam memberikan tugas atau pekerjaan kepada seseorang (peserta didik), hendaknya di dasarkan pada keahlian dan kemampuan (the right man on the right place). Kedua, penempatan seseorang harus sesuai dengan job description dari posisi yang akan ditempati dan orang yang diberi tugas hendaknya memenuhi kreteria yang diisyaratkan. Dalam implementasinya, hendaklah tercermin nilai-nilai rasional, komitmen, berpikir jauh ke depan.

Ketiga, kesatuan arah kebijakan. Dalam penyelenggaraan sekolah hendaknya ada kesatuan arah kebijakan yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan bagi warga sekolah sehingga tidak terjadi simpang siur dan kebingungan atau mengurangi kebijakan yang tumpeng tindih. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai bijaksana, demokratis dan manusiawi. Keempat, teratur. Prinsip ini menekankan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah hendaknya ada aturan yang disepakati dan menjadikan tempat berpinjak bagi semua warga sekolah. Dalam prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai kebersamaan, kooperatif dan dinamis.

Kelima, disiplin. Prinsip ini mengharuskan warga sekolah untuk selalu taat azaz patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu dan berani berbuat benar, serta disiplin. Keenam, adil (seimbang). Prinsip adil mengarah pada terwujudnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, penghargaan dengan hasil karya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai empati, lugas dan pemaaf. Artinya keadilan yang akan ditegakkan di sekolah itu dilandasi adanya pengertian, kepedulian dan kemauan untuk dapat menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat. Ketujuh, inisiatif. Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang yang ada di sekolah hendaknya memiliki keinginan, pikiran dan gagasan untuk terus menerus mengambil prakarsa, melakukan hal-hal yang baru. Dalam mengimplementasikannya prinsip ini hendaknya tercermin dalam nilai-nilai berani mengambil resiko, rendah hati dan sabar, namun masih tetap dalam sikap rendah hati, sabar dalam menyikapi perubahan dan kemajuan.

Kedelapan, semangat kebersamaan. Prinsip ini menekankan kepada setiap warga sekolah adalah sebagai bagian yang integral dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai baik sangka, saling menghormati dan mandiri. Kesembilan, sinergis. Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara terpadu, saling mengisi dan melengkapi antara satu bidang yang satu yang berdiri sendiri dengan yang lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin dalam nilai-nilai menghargai karya orang lain, tenggang rasa dan rela berkorban. Kesepuluh, ikhlas. Prinsip ini mengarahkan bahwa pekerjaan yang telah diberikan hendaknya dilaksanakan dengan tekad sungguh-sungguh untuk berbuat sebaik mungkin dan dengan penuh kesadaran. Dalam mengimplementasikan prinsip ini hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai pengabdian tawakkal dan syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, bakti kepada negara dan kemaslahatannya (Bush & Coleman, 2012).

Manajemen sekolah dan pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara terpadu dan saling keterkaitan, dalam pelaksanaannya melibatkan semua komponen dan semua sumber daya manusia, sarana prasarana dan media serta stakeholders lainnya Penerapan manajemen sekolah harus mampu melakukan perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, pengawasan dan mengelola keuangan serta mengevaluasi semua

kegiatan di dalam sekolah yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi atau terpadu dalam kegiatannya sesuai dengan kegiatan masing-masing. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan dan program-program serta kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter (Nasional,2010). Seperti di gambarkan di dalam panduan pendidikan karakter sekolah kemendiknas tahun 2010 menggambarkan bahwa manajemen sekolah, komponen sekolah, nilai-nilai dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah serta stakeholderslainnya.

Model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Riyanto (2010), Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat (4) tawaran model penerapan, yaitu :

1. Model otonomi dengan menempatkan Pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri,
2. Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakterkarakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran
3. Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa,
4. Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Menurut Darmuin, dkk (2013:20-21) menyebutkan pendekatan Pendidikan Karakter (Model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter), diantaranya :

1. Keteladanan : Satuan Pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai nilai karakter yang akan dikembangkan. Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakantindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik.
2. Pembelajaran di Kelas : Setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, afektif, konatif dan psikomotor.
3. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Semua Materi Pelajaran : Subtansi secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi dalam Standar Inti (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah). Memastikan bahwa setiap pembelajaran materi pembelajaran memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter.
4. Pengintegrasian dalam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler : Semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.
5. Pemberdayaan dan Pembudayaan : Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua segi, yaitu pada segi makro dan mikro. Segi makro bersipat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.
6. Penguatan : Penguatan di mulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai Bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan Pendidikan formal dan non formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian dari berbagai sumber pustaka dapat diketahui bahwa karakter cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia dapat dilakukan melalui Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai Pancasila. Upaya pembangunan karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat

diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah melalui pembiasaan yang dapat diterapkan guru di kegiatan pembelajarannya. Karena Pancasila merupakan fondasi awal dalam membangun karakter pribadi yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Maka dari itu Pancasila sebagai kaidah dan falsafah bangsa dalam kehidupan rakyat Indonesia harus diterapkan nilai-nilainya, karena Pancasila berperan sebagai pegangan dasar bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga merupakan kewajiban bagi warga Indonesia untuk dapat mempelajari Pancasila melalui pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila satu hingga sila kelima. Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung.

Karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa Pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa.

Pembangunan karakter adalah pembangunan "jiwa" bangsa. pendidikan Karakter juga sebagai perwujudan amanat yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

Tujuan Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan Bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (on going formation). Penerapan Pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternative strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten Pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syarkawi. 2011. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwisol. (2006). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM.
- Azra, A. (2006). "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme". Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas. Bogor: Brighten Press.
- Cholisin. (2011). Pengembangan Karakter Dalam Materi Pembelajaran PKn. Makalah disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta, 18 januari 2011
- Cogan, J.J. (1999). Developing the Civic Society: The Role of Civic Education, Bandung: CISED
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Doni Koesoema A (2009). Pendidik Karakter. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Gede Raka.(2007). Pendidikan Membangun karakter.<http://www.jatidiribangsa.or.id>

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan nasional Badan Penelitian dan Pendidikan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Ratna Megawangi.(2004). Pendidikan Karakter.
- Rauf, M dkk. (2008). Refleksi Karkater Bangsa. Jakarta : UI.
- Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. 2010
- Kemdiknas. (2010). Buku Induk Pembangunan Karakter. Jakarta.Pusat
- Barnawi & Arifin. 2016. Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Riyanto. 2010. 4 Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah: Antara Otonomi, Integrasi, Suplemen, dan Kolaborasi Read more about integrasi Pendidikan karakter dengan mata pelajaran by Kang Marfu. <https://riyantosma9yk.wordpress.com>.
- Suyadi. 2013. Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosda karya Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. Ta'allum. 3. (1). 58-76.
- Chairiyah. (2014). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. 1. (1).54-62.
- Sulistyarini. (2015). Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, 2 .(1) 1-8.
- Ali Miftakhu Rosyad. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. <http://ditsmp.kemdikbud.go.id/menerapkan-pendidikan-karakter-pancasila-dalam-lingkungan-sekolah/> [diakses pada tanggal 20 Oktober 2021]